

Puisi Kitab Suci¹

Seandainya kitab-kitab suci hanyalah buku-buku hukum yang tanpa puisi, maka manusia sudah lama akan hidup dengan rohani yang kering. *Bhagawat Gita, Injil, Qur'an*. Di tengah-tengah pengalaman masa kita kini, salah satu kebutuhan kita adalah menghidupkan kembali puisi yang terdapat di dalamnya.

Dan itu tidak berarti hanya menterjemahkannya dengan hiasan-hiasan verbal ataupun membacanya dengan gaya yang indah. Terjemahan puitis *Qur'an* yang dirintis oleh Mohammad Diponegoro di Indonesia beberapa tahun yang lalu, juga usaha Nyoman S. Pendit dengan *Bhagawat Gita*, membuktikan bahwa mereka tidak bermaksud memberikan ornamen. Sebab ornamen itu memang tidak kita butuhkan. Yang lebih fundamental dalam menghidupkan kembali puisi kitab suci ialah, sebenarnya, hidupnya kembali rohani kita sendiri. Bagi saya itu berarti pembaharuan sikap, untuk lebih mampu menerima kitab suci bukan sekedar sebagai sebuah KUHP.

Sebab Tuhan memang bersabda, dengan bahasa manusia, dalam puisi. Dan puisi, dengan perlambang-perlambangannya dengan iramanya, dengan seluruh semangatnya, tidaklah mendikte. Puisi adalah pembicaraan ke dalam hati, yang mengimplikasikan pengakuan orang kedua sebagai person, dengan segala kemungkinannya. Menerima kitab suci sebagai puisi yang hidup berarti menerima sabda Tuhan bukan sebagai dekrit, melainkan panggilan dialog, bukan sebagai intimidasi, tapi sebagai pewedaran kasih sayang. Dengan demikian kita membebaskan din dan gambaran sefihak yang menyesatkan tentang Tuhan dan manusia: Tuhan sebagai semacam, Tiran, dan manusia

¹ Naskah ini hanya untuk kepentingan "Seminar Membaca GM 2021". Naskah belum diedit untuk kepentingan publikasi.

sebagai kawula jajahan-Nya yang sudah dibuang, dan senantiasa perlu dicurigai.

Terlalu sering kita diminta untuk takut kepada-Nya hingga terlalu sering pula kita lupa bahwa kitapun sebenarnya bisa tertarik dan mencintai-Nya. Dalam sebuah karya otobiografinya Henry Miller menulis bahwa pada suatu ketika, di satu dinding di kota Chicago, ia tiba-tiba melihat tulisan dengan huruf-huruf setinggi sepuluh kaki: “*Good News! God is Love!*”. Seolah-olah berita baik itu perlu dijadikan *headline* — walaupun berita itu sebenarnya menceritakan kebenaran yang tidak baru. Soalnya karena kebenaran yang tidak baru itu sudah lama dibungkamkan, dan manusia sudah lama tak tahu lagi. Kita mengenal tokoh Hasan dalam novel *Atheis* Achdijat K. Mihadja: ia menderita karena Tuhan sejak kecil digambarkan kepadanya sebagai Pemilik Neraka yang ganas, yang berbicara hanya tentang ancaman dan tidak menghibur.

Tuhan yang tidak menghibur adalah Tuhan yang digambarkan bukan sebagai Maha Pengasih dan Pengampun, melainkan sebagai Maha Pembenci. Dan seandainya demikian, ia adalah pencipta yang sia-sia. Sebab dengan begitu kehidupan kita kehilangan arti, manusia adalah suatu hasil yang absurd. Dengan begitu kita lupa bahwa kehidupan adalah suatu anugerah, bahwa dunia bukanlah tempat pembuangan yang terkutuk, bahwa manusia adalah penting, khalifah di atas bumi, dan bukannya anjing diburu.

Menerima arti penting manusia itulah sebenarnya persoalan kita kini. Jika kita percaya tidak adanya paksaan dalam agama, jika kita cukup terbuka untuk hidup dalam puisi kata-kata Tuhan dan bukannya hanya hidup dalam ancaman-ancaman-Nya, maka kita harus mempercayai manusia dengan kemerdekaannya. Sebab Tuhan mengaruniai kita dengan apa yang disebut Iqbal sebagai “kemerdekaan ego insani”. Sebab hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang dalam filsafat zaman ini disebut sebagai hubungan antara “Aku-dan-Engkau”, adalah hubungan antara Pribadi-dan-pribadi. Lewat puisi Kitab Suci sajalah hubungan semacam itu bisa dialami: pribadiku

tidak tenggelam, tapi justru tampil, dengan rohani yang hidup, dengan kemerdekaan. Pendeknya, suatu hubungan tanpa pamrih, di mana manusia berterima kasih dalam situasi *lulut bekti*, suatu kontak langsung tanpa perantara orang lain karena puisi, pada akhirnya, tidak ditentukan oleh makelar. Memang, pada akhirnya, percakapan Tuhan dengan manusia dalam pengalaman puitis tidak ditentukan oleh orang ketiga. Kita bisa memperoleh pertolongan orang lain untuk menafsirkan Sabda Tuhan, tapi kemudian soalnya tergantung pada kita sendiri untuk menentukan sikap. Lewat puisi, kata-kata Tuhan tidak sekadar menyampaikan hal ada-Nya, tapi juga sekaligus misterium-Nya. Sebab dalam pertemuan yang dijelmakan oleh puisi bahasa menjadi kaya, menuju penggambaran yang komprehensif, dan menampilkan kenyataan-kenyataan yang tidak sepenuhnya bisa dibikin jelas oleh analisa. Artikulasi puitis tidak berbicara soal detail, segi demi segi. Artikulasi itu mengandung ambiguitasnya sendiri, tapi tetap bisa berkomunikasi. Lewat bahasa puitis seperti itulah Tuhan tampil ke hati kita, menciptakan suatu pengalaman batin, yang telah menyebabkan seorang Chairil Anwar berkata: *"Biar susah sungguh/Mengingat Kau penuh seluruh"*. Ia mengalami misterium Tuhan, yang membukakan pelbagai kemungkinan penafsiran, tapi tak pernah bisa sepenuhnya digambarkan. Tak seorangpun menyamai-Nya, dan tak seorangpun bisa berpretensi telah menemukan satu-satunya kebenaran tentangNya. Itulah sebabnya, Tuhan memberi kesempatan kepada masing-masing kita untuk berhubungan dengan-Nya.

Demikianlah, menghidupkan kembali puisi dalam kitab suci berarti membuka pintu kepada suatu komunikasi yang bebas yang otentik dan individuil antara Tuhan dan manusia. Menghidupkan kembali puisi itu berarti menghindari kecenderungan statis dalam sistem kepercayaan kita. Iman tidak bisa ditransplantasikan, agama tidak bisa diregimentasikan dan penafsiran tentang Tuhan tidak bisa dimonopoli.

Saya kira, zaman kini memerlukan kesadaran-kesadaran semacam itu.

1968